

ANALISIS KEMAMPUAN BERHITUNG PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS II SDN 03 KERANGAN PURUN

Anggel Jendera¹, Septian Peterianus²

^{1,2}Pogram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi

[1mbakuuuangeljendera@gmail.com](mailto:mbakuuuangeljendera@gmail.com), [2speterianus@gmail.com](mailto:speterianus@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the numeracy skills of second-grade students at SDN 03 Kerangan Purun in mathematics learning based on the Independent Curriculum. The research method used was qualitative with a descriptive approach and a case study design. The study subjects consisted of 13 second-grade students, including 8 boys and 5 girls. Data collection techniques were conducted through observations using a Likert scale, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation. The results showed that the distribution of students' numeracy skills varied, with 61.5% of students falling into the "Good" category and 38.5% falling into the "Poor" category. Specific findings revealed that students generally possessed procedural understanding but were weak in deep conceptual understanding, such as an inability to explain the rationale for number values or mathematical thinking processes. Although the implementation of the Independent Curriculum through project-based learning successfully increased the enthusiasm of students with strong foundations, challenges arose for students with lower basic skills who required intensive support (scaffolding). Overall, students' numeracy skills still need to be improved through more innovative and consistent learning strategies to strengthen their mathematical foundations.

Keywords: Numeracy Skills, Independent Curriculum, Elementary School Mathematics, Differentiated Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun dalam pembelajaran matematika yang berbasis Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 13 siswa kelas II, yang meliputi 8 laki-laki dan 5 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan skala Likert, wawancara semistruktur kepada guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi kemampuan berhitung siswa bervariasi, dengan 61,5% siswa berada pada kategori "Baik" dan 38,5% pada kategori "Kurang". Temuan spesifik mengungkapkan bahwa siswa umumnya memiliki pemahaman prosedural namun lemah dalam pemahaman konseptual mendalam, seperti ketidakmampuan menjelaskan alasan nilai bilangan

atau proses berpikir matematis. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek berhasil meningkatkan antusiasme siswa dengan fondasi kuat, tantangan muncul pada siswa dengan kemampuan dasar rendah yang memerlukan pendampingan intensif (*scaffolding*). Secara keseluruhan, kemampuan berhitung siswa masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan konsisten guna memperkuat fondasi matematika mereka.

Kata Kunci: Kemampuan Berhitung, Kurikulum Merdeka, Matematika Sekolah Dasar, Pembelajaran Berdiferensiasi.

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berhitung siswa yang akan memengaruhi keberhasilan belajar selanjutnya. Pada abad ke-21 ada istilah yang dikenal dengan sebutan 4C, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), kolaboratif (*collaboration*), serta kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*). 4C tersebut perlu diintegrasikan dalam pembelajaran matematika sejak dini. Pendidikan berfungsi sebagai pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas (Peterianus et al., 2025).

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terbaru yang diterapkan di Indonesia memberikan fleksibilitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada kelas II sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pembelajaran kontekstual dan pemberdayaan guru dalam menyusun strategi agar siswa mampu memahami konsep matematika secara mendalam dan aplikatif. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kemampuan berhitung siswa dengan dukungan pelatihan guru yang

memadai serta sumber belajar yang relevan (Agustina, 2025).

Analisis mengenai kemampuan berhitung dalam pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka kelas II di SDN 03 Kerangan Purun menjadi hal yang penting untuk mengukur sejauh mana efektivitas dan penerapan kurikulum ini dalam meningkatkan kompetensi dasar matematika siswa. Pembelajaran merupakan interaksi kompleks yang melibatkan komunikasi dan kolaborasi antara guru dan siswa, di mana siswa diharapkan berperan aktif sebagai peserta belajar yang memperoleh pengalaman secara langsung, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut agar tercapai tujuan pembelajaran (Rosyida et al., 2025).

Kemampuan berhitung adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika dan angka-angka. Pengertian kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan awal yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada

mata pelajaran matematika, kemampuan berhitung merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting karena matematika adalah ilmu yang berperan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang (Islahyati et al., 2023).

Kemampuan berhitung yang baik tidak hanya memberikan dampak pada penguasaan konsep matematika, tetapi juga pada perkembangan aspek kognitif dan kemampuan pemecahan masalah anak (Jannah et al., 2023). Guna meningkatkan keterampilan berhitung siswa diperlukan strategi yang dapat memotivasi dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep keterampilan berhitung penjumlahan bilangan siswa. Penyusunan instrumen penelitian kualitatif membutuhkan indikator dan sub indikator (Dwi & Audina, 2021).

Adapun indikator kemampuan berhitung adalah memahami konsep bilangan, melakukan operasi penjumlahan sederhana, melakukan operasi penjumlahan dengan menyimpan, melakukan operasi pengurangan sederhana, melakukan operasi pengurangan dengan meminjam, menggunakan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari, menyelesaikan masalah sederhana dan menunjukkan rasa senang dan percaya diri dalam berhitung (Dwi & Audina, 2021). Sedangkan sub indikatornya adalah mengenal urutan dan nilai bilangan, penjumlahan dua bilangan tanpa menyimpan, penjumlahan bilangan dua digit dengan teknik menyimpan, pengurangan bilangan tanpa meminjam, mengurangi bilangan dua digit dengan teknik meminjam, menerapkan berhitung dalam konteks nyata (uang, waktu, benda), menafsirkan soal cerita matematika dan menunjukkan

rasa senang dan percaya diri dalam berhitung (Dwi & Audina, 2021).

Hasil observasi awal pada siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun pada tanggal 25 sampai 27 Agustus 2025 menunjukkan adanya variasi kemampuan yang cukup signifikan antar siswa. Sebagian siswa telah menguasai konsep dasar penjumlahan dan pengurangan hingga puluhan, mampu menerapkan berbagai strategi berhitung seperti menghitung maju dan mundur serta penggunaan media konkret seperti jari tangan atau gambar untuk menyelesaikan soal. Sebaliknya, sebagian lain masih mengalami kesulitan saat bekerja tanpa media, dengan pola pikir yang cenderung mekanistik hanya berfokus pada angka saja tanpa memahami konteks atau makna operasi matematika yang dihadapi. Permasalahan dalam belajar matematika diduga sangat rendah, karena dalam pembelajaran matematika dianggap sulit dan membosankan, oleh karena itu masih banyak siswa yang kurang memahami pelajaran matematika (Dwi & Audina, 2021).

Faktor penyebab kesenjangan ini bervariasi, mulai dari metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media dan sumber belajar, interaksi sosial di dalam kelas yang kurang mendukung partisipasi aktif, hingga karakteristik individual siswa seperti tingkat motivasi dan latar belakang lingkungan keluarga (Agustina, 2025). Selain itu, proses adaptasi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih fleksibel dan berorientasi pada capaian pembelajaran juga menghadirkan tantangan bagi guru dan siswa dalam penyesuaian metode pengajaran serta gaya belajar siswa.

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terbaru yang diterapkan di

Indonesia memberikan fleksibilitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Kurikulum tersebut membawa perubahan paradigma dalam pembelajaran, khususnya matematika, dengan menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk mendesain proses pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan (Islahyati et al., 2023).

Menurut Ardana (2025), kemampuan berhitung adalah kemampuan anak untuk mengenal konsep konsep matematis seperti membilang, mengenal angka, membandingkan jumlah, dan melakukan operasi hitung sederhana. Kemampuan berhitung memiliki indikator untuk mengukur atau sebagai standar yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang, terutama anak-anak telah menguasai konsep dan keterampilan dasar dalam matematika. Indikator ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik untuk melihat perkembangan kemampuan berhitung seorang anak dan Menilai sejauh mana anak telah mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas II SDN 03 Kerangan Purun, penggunaan media pembelajaran interaktif termasuk aplikasi edukasi matematika terbukti berperan signifikan menumbuhkan rasa antusiasme dan meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Media tersebut memudahkan siswa untuk memahami konsep abstrak menjadi lebih kongkret dan meningkatkan

proses internalisasi pengetahuan. Namun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam berpartisipasi aktif, sehingga guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, inklusif, dan tidak menghakimi, guna menumbuhkan keberanian siswa untuk mencoba, ekspresif dalam berpikir, dan tidak takut melakukan kesalahan. Penghargaan dan apresiasi atas usaha dan progres belajar siswa secara konsisten juga menjadi motivasi penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika (Shandy, 2023).

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun dalam pembelajaran matematika berbasis Kurikulum Merdeka, dengan tujuan untuk mendeskripsikan capaian belajar, strategi belajar yang digunakan siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut secara sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang luas dan akurat mengenai dampak implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa SD. Selain itu, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam menyusun strategi pembelajaran matematika yang sesuai dengan prinsip kurikulum baru dan kebutuhan peserta didik. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar nasional serta mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan (Yusuf, 2024)

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2021:25), metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dengan menfasirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode ini berfokus pada deskripsi data yang diperoleh melalui berbagai cara, seperti triangulasi, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang makna di balik objek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 november sampai 18 november tahun pelajaran 2025/2026 tepatnya pada semester genap di SDN 03 Kerangan Purun, Kecamatan Sayan, Kabupaten Melawi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dengan rentang usia rata-rata 7-8 tahun. Siswa-siswi ini dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada tahap perkembangan kognitif konkret sehingga kemampuan berhitung dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan, sangat penting untuk dianalisis. Adapun objek penelitian adalah kemampuan berhitung siswa dalam pembelajaran matematika berbasis Kurikulum Merdeka, yang mencakup penguasaan konsep penjumlahan dan pengurangan, keterampilan menerapkan strategi berhitung, serta sikap dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pemilihan subjek dan objek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas II merupakan fase awal penerapan Kurikulum Merdeka di

sekolah dasar sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas kurikulum baru dalam meningkatkan kompetensi berhitung siswa.

Pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2021), Pendekatan analisis deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks dan rinci dengan teknik pengumpulan data tidak menggunakan perhitungan angka, karena data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggali dan menjelaskan fenomena atau fakta yang ditemukan pada objek yang diteliti, lalu menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Oleh karena itu, penulis melakukan pengamatan mengenai peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan analisis kemampuan berhitung Pelajaran matematika kelas II SD Negeri 03 Kerangan Purun.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, untuk menjelaskan suatu fenomena terkait analisis kemampuan berhitung pada siswa kelas II SD Negeri 03 Kerangan Purun. Menurut Arikunto, (2021:37) penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau keadaan yang ada di dalam suatu situasi tertentu kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penulisan.

Menurut Asis (2021), menyatakan bahwa desain penelitian merupakan semua proses (persiapan, pelaksanaan, dan penulisan laporan) yang diperlukan oleh penulisan dalam memecahkan masalah pada penulisan yang dilakukan. Desain penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini yaitu studi kasus terkait analisis kemampuan berhitung pada pembelajaran matematika kurikulum Merdeka di kelas II SDN 03 Kerangan Purun. Septiana et al. (2024), menyampaikan bahwa studi kasus Adalah metode atau strategi penelitian untuk mengungkapkan kasus tertentu secara mendalam, meliputi latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2021), instrumen penelitian sebagai alat bantu untuk sistematika pengumpulan data, agar penelitian dilakukan dengan lebih mudah, cermat, dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen yaitu, lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk menganalisis kemampuan berhitung pembelajaran matematika kurikulum merdeka pada siswa kelas II SD Negeri 03 Kerangan Purun dengan jumlah 13 siswa.

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam instrumen yang dapat digunakan yakni pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumen. Alat ukur tersebut baru bisa dipakai jika memenuhi kategori valid secara isi dan konstraknya. Hasil uji validasi instrumen penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada dosen ahli matematika yaitu Ibu Flesia Welly Ferianti, M.Pd menunjukkan bahwa seluruh instrumen berada pada kategori baik dan layak digunakan.

Lembar wawancara siswa memperoleh skor validasi sebesar 75 termasuk ke dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa butir pertanyaan telah sesuai dengan tujuan penggalan data dan mudah dipahami oleh responden, dapat digunakan dengan sedikit revisi. Selanjutnya, lembar wawancara guru memperoleh skor 65 dengan kategori baik, menandakan bahwa instrumen tersebut cukup relevan dan mampu merepresentasikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dapat digunakan dengan sedikit revisi. Sementara itu, instrumen observasi memperoleh skor validasi sebesar 67 dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa indikator observasi telah sesuai untuk merekam aktivitas yang diamati dengan sedikit revisi. Secara keseluruhan, hasil validasi ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan dalam pengumpulan data.

Metode observasi pada penelitian ini akan menggunakan lembar pengamatan pada setiap pertemuan, tujuannya yaitu untuk mengetahui pemahaman dan keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran matematika (Umam, 2025). Lembar observasi merupakan instrumen penelitian penting yang memungkinkan peneliti untuk secara langsung melihat dan mencatat informasi terkait objek penelitian selama proses studi. Lembar observasi siswa digunakan untuk memperoleh hasil pengamatan proses pembelajaran siswa dan untuk mendapatkan data tentang aktivitas, partisipasi, serta perkembangan kemampuan siswa selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga pendidik dapat menilai efektivitas

metode pembelajaran yang digunakan dan melakukan perbaikan atau penyesuaian strategi pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih optimal.

Selain lembar observasi penulis juga menggunakan lembar wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur.

Wawancara semistruktur digunakan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana narasumber diminta pendapat dan ide-idenya sehingga mempermudah peneliti dalam menggali informasi. Sifat dan teknik wawancara ini adalah fleksibel (Sugiyono, 2021). Wawancara dilakukan pada wali kelas II dan pada siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun. Wawancara dilakukan pada wali kelas II untuk menggali informasi tentang kemajuan kemampuan berhitung siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas II.

Selain menggunakan observasi dan wawancara, penulis juga akan menggunakan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, laporan kegiatan foto-foto, film dokumenter, data yang sudah berlalu (sugiyono, 2021). Dokumen dalam penelitian ini nantinya berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Foto-foto tersebut

digunakan sebagai bukti jika penelitian sudah dilaksanakan serta mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran matematika (sugiyono, 2021).

Menurut Poerwandari (2022) Observasi merupakan cara penggalan data dengan mengandalkan indera-indera peneliti, terutama penglihatan dan pendengaran, dalam mengamati interaksi dan fenomena sosial dilapangan. Wawancara seperti yang dikatakan oleh Susilarini (2022) yaitu merupakan proses komunikasi antara dua pihak yang memiliki tujuan tertentu dan mengandung prinsip timbal balik, dinamis, serta bersifat interaksional. Dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Zuliana (2025), merupakan metode pengumpulan data berbentuk tulisan atau gambar yang berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian, melampirkan informasi relevan terkait kemampuan berhitung seperti jadwal mata pelajaran, aturan kelas, foto ruang kelas, dan dokumentasi pendukung lainnya.

Husnullail et al. (2024), menyatakan triangulasi data merupakan teknik kredibilitas dan keabsahan yang esensial dalam penelitian kualitatif, terutama saat menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari satu sumber dengan data dari sumber lain. Data hasil wawancara dengan partisipan akan dikonfirmasi kembali melalui hasil observasi di lapangan dan diperkuat dengan analisis dokumen terkait. Keterpaduan dan konsistensi temuan dari ketiga instrumen ini observasi, wawancara, dan dokumentasi akan meningkatkan validitas data secara menyeluruh,

karena peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akurat dan tidak bias.

Dalam suatu penelitian, terutama yang berorientasi pada pengamatan perilaku atau proses pembelajaran, diperlukan instrumen yang mampu menghasilkan data yang sistematis dan terukur. Salah satu instrumen yang umum digunakan adalah lembar observasi dengan skala Likert. Menurut Sugiyono (2021), Skala Likert pada lembar observasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kemunculan, intensitas, atau kualitas suatu perilaku, sikap, maupun kemampuan yang diamati secara sistematis. Menurut (Alfiyah et al., 2023) dengan skala Likert, "Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item- item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan". Skala likert yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan berhitung siswa dalam penelitian ini yaitu memodifikasi dari skala likert berjumlah 5 skala menjadi 4 skala. Penerapan skala ini yaitu seperti "sangat baik", "baik", "kurang", dan "sangat kurang" (Melianti et al., 2021). Penggunaan skala Likert menjadikan data observasi lebih terstruktur dan terukur. Menurut (Alfiyah et al., 2023) dengan skala Likert, "Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item- item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan".

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara strategis melibatkan tiga metode utama: wawancara, observasi dan dokumentasi yang berfungsi sebagai

alat bukti. Proses pengolahan data, berlandaskan metode kualitatif, dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan menurut Rijali (2019), yaitu pemeriksaan data (editing) untuk menjamin kelengkapan dan kejelasan hasil wawancara, klasifikasi data untuk mengelompokkan informasi dari wawancara dan observasi agar mudah dipahami, verifikasi data guna memastikan keabsahan dan keakuratan informasi tentang tanggung jawab siswa terhadap kebersihan kelas, analisis untuk mentransformasi data mentah menjadi informasi yang berguna terkait kemampuan berhitung, dan penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir pengambilan keputusan berdasarkan data yang telah diproses secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data kualitatif mengadopsi model interaktif Anggraeni (2024), yang meliputi empat komponen utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pengumpulan data melibatkan pencatatan hasil wawancara dan observasi siswa kelas II SD Negeri 03 Kerangan Purun terkait kemampuan berhitung matematika. Selanjutnya, reduksi data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data lapangan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, proses ini berlangsung sepanjang penyusunan laporan akhir. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau teks naratif singkat.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data lapangan dari catatan, wawancara, dan dokumentasi, dengan kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika

tidak didukung oleh bukti kuat. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data melalui triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber (membandingkan data dari guru wali kelas dan siswa, dengan fokus utama pada siswa) dan triangulasi teknik pengumpulan data (mengecek data dari sumber yang sama menggunakan metode berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi). Apabila ditemukan perbedaan data antar teknik, akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber terkait untuk memastikan validitas dan akurasi informasi yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Profil Kemampuan Berhitung Berdasarkan Tes Diagnostik

Penelitian ini melibatkan 13 siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan dengan rentang usia 7-8 tahun. Tes diagnostik kemampuan berhitung dilakukan melalui wawancara terstruktur yang mencakup 10 pertanyaan meliputi pemahaman konsep bilangan, operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana, operasi dengan teknik menyimpan dan meminjam, penerapan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari, penyelesaian masalah sederhana, serta sikap terhadap pembelajaran matematika.

Hasil observasi menggunakan skala Likert dengan empat kategori penilaian yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang (K), dan Sangat Kurang (SK) menunjukkan distribusi kemampuan berhitung siswa yang bervariasi. Data kemampuan berhitung siswa berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Berhitung Siswa Kelas II Berdasarkan Observasi

Rentan g Sko r	Predikat	Jumlah Sisw a	Persenta se (%)
76 - 100	Sangat Baik (SB)	0	0
51 - 75	Baik (B)	8	61,5
26 - 50	Kurang (K)	5	38,5
1 - 25	Sangat Kurang (SK)	0	0
Total		13	100

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 8 siswa (61,5%) berada pada kategori Baik, namun dengan skor yang relatif rendah dan hampir mendekati batas kategori Kurang. Sementara itu, 5 siswa (38,5%) berada pada kategori Kurang. Tidak ada siswa yang mencapai kategori Sangat Baik maupun Sangat Kurang. Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan berhitung siswa kelas II masih perlu ditingkatkan secara menyeluruh.

b. Analisis Mendalam Berdasarkan Aspek Kemampuan

Analisis rinci terhadap setiap aspek kemampuan berhitung berdasarkan hasil wawancara dengan 13 siswa mengungkapkan variasi penguasaan pada komponen yang berbeda.

1) Pemahaman Konsep Bilangan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) belum mampu menjelaskan pengertian bilangan dengan bahasa mereka sendiri ketika diberikan pertanyaan "*Menurut kamu, apa itu bilangan? Bisakah berikan contoh bilangan yang kamu tahu?*" Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep dasar

bilangan meskipun telah mempelajarinya.

Pada aspek membandingkan nilai bilangan dengan pertanyaan "*Kalau ada angka 15 dan 12, menurutmu angka mana yang lebih besar? Kenapa bisa begitu?*", seluruh siswa mampu menyebutkan bahwa 15 lebih besar daripada 12, namun tidak satupun siswa yang dapat menjelaskan alasan mengapa bilangan tersebut lebih besar. Hal ini menunjukkan pemahaman prosedural tanpa disertai pemahaman konseptual yang mendalam.

2) Kemampuan Operasi Penjumlahan Sederhana

Pada pertanyaan "*Waktu kamu menjumlahkan $7+5$, biasanya kamu pakai cara apa agar cepat menghitungnya?*", diperoleh data bahwa 4 siswa (30,8%) menjawab menggunakan kalkulator atau mesin hitung, 2 siswa (15,4%) menggunakan jari tangan, dan 7 siswa (53,8%) hanya menyebutkan hasil penjumlahan tanpa menjelaskan strategi berhitung yang digunakan. Temuan ini mengungkapkan bahwa mayoritas siswa belum menguasai strategi berhitung dasar secara mandiri dan belum mampu mengomunikasikan proses berpikir matematis mereka.

3) Kemampuan Operasi Penjumlahan dengan Menyimpan

Untuk soal penjumlahan dua digit "*Kalau ada soal $28+16$, apakah kamu bisa ceritakan bagaimana cara kamu menjumlahkannya?*", data menunjukkan 3 siswa (23,1%) tidak dapat menjawab, 4 siswa (30,8%) menggunakan kalkulator, 3 siswa (23,1%) menuliskan jawaban tanpa penjelasan, dan hanya 3 siswa (23,1%) yang mampu menjelaskan proses penjumlahan dengan teknik menyimpan menggunakan metode

bersusun ke bawah. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan operasi penjumlahan dengan teknik menyimpan masih sangat rendah.

4) Kemampuan Operasi Pengurangan Sederhana

Pada pertanyaan "*Kalau kamu punya 10 permen dan dimakan 3, kira-kira tinggal berapa permenmu? Bisa jelaskan bagaimana caranya?*", seluruh siswa (100%) mampu melakukan operasi pengurangan sederhana dengan hasil yang benar, namun tidak satupun siswa yang menjelaskan bagaimana cara menghitungnya. Hal ini menunjukkan pemahaman prosedural sudah ada, tetapi kemampuan penalaran dan komunikasi matematis masih sangat terbatas.

5) Kemampuan Operasi Pengurangan dengan Meminjam

Untuk soal pengurangan dengan meminjam "*Kalau 42 dikurangi 18, bagaimana kamu menghitungnya supaya hasilnya benar?*", dari 13 siswa terdapat 4 siswa (30,8%) yang berusaha menjawab namun hasilnya salah, 2 siswa (15,4%) menggunakan kalkulator, 4 siswa (30,8%) menjawab dengan benar tanpa memberikan cara pengerjaan, dan hanya 3 siswa (23,1%) yang mampu menjawab dengan benar disertai penjelasan menggunakan teknik meminjam. Data ini mengindikasikan bahwa operasi pengurangan dengan meminjam merupakan salah satu aspek yang paling menantang bagi siswa kelas II.

6) Penerapan Konsep Bilangan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada pertanyaan "*Kapan biasanya kamu memakai berhitung di rumah? Misalnya saat beli sesuatu atau main?*", sebanyak 9 siswa (69,2%) menjawab saat berbelanja atau membeli sesuatu, sementara 4

siswa (30,8%) tidak memberikan jawaban. Untuk pertanyaan aplikatif *"Kalau ibu memberimu uang Rp. 5.000 dan kamu beli jajan Rp. 3.000, kamu tahu sisa uangmu berapa? Bagaimana cara kamu menghitungnya?"*, sebanyak 12 siswa (92,3%) dapat menjawab dengan benar. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mampu menggunakan konsep bilangan dalam konteks kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan transaksi sederhana.

7) Kemampuan Menyelesaikan Masalah Sederhana

Pada soal cerita *"Kalau ada soal cerita seperti 'Ibu punya 12 apel, lalu dibagi ke 3 anak sama banyak', apakah kamu tahu harus pakai perhitungan apa?"*, hasil menunjukkan hanya 1 siswa (7,7%) yang mengerti konsep pembagian namun tidak menjelaskan caranya, 3 siswa (23,1%) memberikan jawaban benar tanpa penjelasan, 1 siswa (7,7%) tidak menjawab, dan 8 siswa (61,5%) salah dalam memilih operasi hitung dengan menggunakan pengurangan daripada pembagian. Temuan ini mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami soal cerita dan memilih operasi hitung yang tepat masih sangat rendah.

8) Sikap Terhadap Pembelajaran Matematika

Berdasarkan pertanyaan *"Apakah kamu suka pelajaran berhitung atau matematika? Kenapa kamu suka, sebutkan alasannya?"*, sebanyak 6 siswa (46,2%) menyatakan suka berhitung karena merasa seru, 3 siswa (23,1%) menyatakan tidak suka karena merasa lambat dalam mengisi soal, dan 2 siswa (15,4%) tidak memberikan jawaban. Data ini menunjukkan bahwa hampir setengah siswa memiliki sikap positif terhadap

pembelajaran matematika, namun masih terdapat siswa yang mengalami hambatan psikologis berupa kurangnya kepercayaan diri.

c. Temuan Observasi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Observasi dilakukan selama empat pertemuan pembelajaran matematika di kelas II SDN 03 Kerangan Purun. Temuan menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sesuai filosofi Kurikulum Merdeka. Pada salah satu kegiatan pembelajaran, siswa dikelompokkan berdasarkan hasil tes diagnostik awal menjadi dua kelompok dengan karakteristik berbeda.

Kelompok pertama difokuskan pada penguatan fakta dasar berhitung melalui latihan drill dan pendampingan intensif, sementara kelompok kedua diberikan tantangan berupa proyek mini menghitung objek nyata di lingkungan kelas seperti menghitung buku, pensil, dan alat tulis lainnya. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Namun, observasi juga mengungkapkan beberapa kendala dalam implementasi. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan fasilitasi pada kelompok yang memerlukan penguatan dasar tidak maksimal. Beberapa siswa dalam kelompok tersebut cenderung pasif dan membutuhkan pendampingan penuh dari guru, sementara guru harus membagi perhatian dengan kelompok lainnya. Sementara itu, siswa pada kelompok yang mengerjakan proyek menunjukkan antusiasme yang tinggi dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Dari sisi partisipasi siswa, tidak semua siswa aktif dalam menjawab pertanyaan guru, khususnya yang berkaitan dengan perhitungan. Beberapa siswa tampak ragu dan membutuhkan bantuan guru atau teman sebaya untuk menyelesaikan soal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung siswa belum berkembang secara merata meskipun antusiasme terhadap pembelajaran cukup baik.

d. Persepsi Siswa dan Guru (Hasil Wawancara)

Wawancara dilakukan dengan 6 siswa perwakilan dari berbagai tingkat kemampuan dan guru kelas II untuk menggali persepsi terhadap pembelajaran berhitung dalam Kurikulum Merdeka.

1) Persepsi Siswa

Siswa yang berada pada kelompok dengan kemampuan lebih tinggi dan mendapat kesempatan mengerjakan proyek kontekstual menunjukkan respons positif. Salah satu siswa menyatakan "*Seru kak, hitung-hitung buku sama pensil*". Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek nyata mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Sebaliknya, siswa yang berada pada kelompok penguatan dasar cenderung pasif dan bergantung penuh pada bimbingan guru. Mereka menunjukkan keengganan untuk mencoba menyelesaikan soal secara mandiri dan sering kali hanya menunggu arahan guru.

2) Persepsi Guru

Guru kelas II menyampaikan bahwa desain pembelajaran berbasis proyek kontekstual seperti menghitung tanaman di taman sekolah atau benda-benda di kelas sangat sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna

dan aplikatif. Namun, guru juga mengungkapkan tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Guru menyatakan "*Saya melihat anak-anak yang biasanya diam mulai aktif saat belajar pakai proyek nyata, tapi untuk anak yang dasar berhitungnya masih lemah, mereka seperti tenggelam karena fokusnya ke aktivitas, bukan ke konsep hitungnya*". Pernyataan ini mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang sudah memiliki fondasi berhitung yang baik, namun dapat menjadi kurang efektif bagi siswa dengan penguasaan dasar yang lemah jika tidak disertai dengan *scaffolding* yang memadai.

Guru juga mengungkapkan bahwa kemampuan berhitung siswa masih beragam dengan sebagian siswa memerlukan pendampingan intensif. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya pengulangan materi dasar. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung cepat lupa apabila tidak diberikan latihan secara rutin, sehingga diperlukan strategi penguatan konsep berhitung yang lebih konsisten dan terstruktur.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil evaluasi harian, terlihat bahwa pembelajaran matematika telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Namun, dari hasil evaluasi tersebut terlihat bahwa sebagian siswa belum mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan, khususnya pada aspek kemampuan berhitung. Dokumentasi ini memperkuat temuan dari

wawancara dan observasi bahwa kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun dalam pembelajaran matematika berbasis Kurikulum Merdeka masih belum optimal dan memerlukan penguatan yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safari & Faradila (2024) yang menyatakan bahwa penguasaan operasi hitung dasar merupakan fondasi penting dalam pemecahan masalah matematika. Ketidakmampuan siswa menjelaskan konsep bilangan dan strategi berhitung mengindikasikan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada hasil akhir tanpa menekankan pemahaman konsep dan proses berpikir matematis.

Temuan bahwa seluruh siswa belum mampu menjelaskan pengertian bilangan dengan bahasa sendiri menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan prosedural dan pemahaman konseptual. Menurut Ardana (2024), kemampuan berhitung tidak hanya mencakup keterampilan menghitung, tetapi juga pemahaman terhadap konsep matematis seperti membilang, mengenal angka, dan membandingkan jumlah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika masih perlu lebih menekankan pada eksplorasi konsep melalui aktivitas konkret yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mendalam.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas siswa belum menguasai strategi

berhitung dasar secara mandiri, dengan 30,8% siswa masih bergantung pada kalkulator dan 53,8% siswa tidak mampu menjelaskan cara berhitung mereka. Temuan ini memperkuat pentingnya penguasaan fakta dasar sebagaimana dinyatakan oleh Safari & Faradila (2024) bahwa penguasaan operasi hitung dasar merupakan prasyarat dalam pemecahan masalah matematika yang lebih kompleks. Ketergantungan pada alat hitung elektronik menghambat perkembangan keterampilan berhitung mental dan pemahaman konseptual yang seharusnya dikuasai pada tahap perkembangan kognitif konkret di kelas II.

Temuan positif bahwa 92,3% siswa mampu menerapkan konsep bilangan dalam konteks kehidupan sehari-hari khususnya transaksi sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian Taihuttu et al. (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mendesain pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa dan menggunakan media yang bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan.

Namun, kesenjangan antara kemampuan aplikasi sederhana dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih kompleks terlihat jelas dari temuan bahwa 61,5% siswa salah memilih operasi hitung pada soal cerita. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa kesulitan dalam mentransfer pemahaman konseptual ke dalam konteks masalah yang berbeda. Menurut Jannah (2021),

kemampuan pemahaman konsep matematis sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam menyelesaikan berbagai jenis permasalahan matematika.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang paradoks. Di satu sisi, pembelajaran berbasis proyek kontekstual berhasil meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa yang memiliki fondasi berhitung baik, sebagaimana terungkap dari pernyataan siswa "*Seru kak, hitung-hitung buku sama pensil*". Namun di sisi lain, siswa dengan kemampuan dasar yang lemah justru "*seperti tenggelam karena fokusnya ke aktivitas, bukan ke konsep hitungnya*" sebagaimana diungkapkan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shandy (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran perlu menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan strategi *scaffolding* yang lebih terstruktur. Menurut Rosyida et al. (2025), guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan dukungan bertahap sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Siswa dengan kemampuan dasar lemah memerlukan pendampingan intensif dan penguatan konsep fundamental sebelum dapat terlibat secara optimal dalam pembelajaran berbasis proyek.

Keterbatasan waktu pembelajaran yang diungkapkan guru menjadi hambatan signifikan dalam pencapaian pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Kondisi ini diperparah oleh perbedaan kemampuan awal siswa dan kurangnya pengulangan materi dasar

yang menyebabkan siswa cepat lupa. Wulandari et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman kemampuan awal peserta didik sangat penting untuk optimalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Temuan bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori Sangat Baik dalam observasi kemampuan berhitung menunjukkan urgensi perbaikan sistematis dalam pembelajaran matematika. Seperti yang dinyatakan Agustina (2025), penerapan Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kemampuan berhitung siswa dengan dukungan pelatihan guru yang memadai serta sumber belajar yang relevan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kesiapan dan kompetensi guru dalam menerjemahkan prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran interaktif sebagaimana diungkapkan guru dalam observasi awal penelitian terbukti mampu menumbuhkan antusiasme siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shandy (2023) bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika. Namun, antusiasme saja tidak cukup tanpa disertai penguatan sistematis terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berhitung dasar.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di

kelas II SDN 03 Kerangan Purun telah menunjukkan arah yang positif melalui upaya pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual. Namun, masih terdapat kesenjangan antara filosofi kurikulum dengan kesiapan belajar siswa serta keterbatasan sumber daya pembelajaran. Diperlukan strategi penguatan yang lebih komprehensif mencakup pelatihan guru dalam mendesain *scaffolding* yang efektif, penyediaan waktu yang memadai untuk penguatan konsep dasar, pengembangan media pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan kognitif siswa, serta penerapan asesmen formatif berkelanjutan untuk memantau perkembangan kemampuan berhitung siswa secara individual. Sebagaimana dinyatakan Algifari et al. (2025), upaya peningkatan literasi dan numerasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mendorong kemandirian belajar anak sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 03 Kerangan Purun dalam pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka masih belum berkembang secara optimal. Dari 13 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 8 siswa (61,5%) berada pada kategori baik namun dengan skor rendah mendekati batas kurang, sementara 5 siswa (38,5%) berada pada kategori kurang. Tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Analisis mendalam menunjukkan bahwa seluruh siswa belum mampu menjelaskan konsep bilangan dengan bahasa sendiri. Mayoritas siswa (53,8%) tidak dapat mengomunikasikan strategi berhitung

yang digunakan, dan sebagian masih bergantung pada kalkulator (30,8%). Meskipun 92,3% siswa mampu menerapkan konsep bilangan dalam konteks kehidupan sehari-hari seperti transaksi sederhana, namun kemampuan memecahkan masalah dan memilih operasi hitung yang tepat masih sangat rendah dengan 61,5% siswa salah menggunakan operasi pada soal cerita.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka telah dilakukan guru melalui pengelompokan siswa dan pembelajaran berbasis proyek kontekstual. Pendekatan ini berhasil meningkatkan antusiasme siswa dengan kemampuan baik, namun kurang efektif bagi siswa dengan penguasaan dasar lemah karena keterbatasan waktu dan kurangnya strategi pendampingan bertahap. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran numerasi dasar secara sistematis melalui strategi yang lebih inovatif, kontekstual, dan menekankan pemahaman konsep serta komunikasi matematis agar kemampuan berhitung siswa dapat berkembang secara merata dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2025). *Perbedaan Kemampuan Berhitung Dan Minat Siswa Pada Kelas Yang Menggunakan Metode Mencongak Dan Konseptual (Studi Eksperimen Di Kelas VII Semester I Smp Negeri 7 Brebes Tahun Pelajaran 2024/2025)*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Alfiah, N., Sumiharsono, R., & Triwahyuni, E. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Terhadap Perkembangan Kognitif Dan*

- Kemampuan Berhitung Sederhana Anak TK (The Effect of Using Flash Card Media on Cognitive Development and Simple Numeracy Skills in Kindergarten Children). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1425–1434.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.457>
- Algifari, L. A. M., Harianti, D., Sapitri, H. A. A., & Zain, R. (2025). Mendorong kemandirian belajar anak Sekolah Dasar melalui program peningkatan literasi dan numerasi. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–56.
<https://doi.org/10.70115/alpatih.v3i1.301>
- Anggraeni, W. A. (2024). *Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dan Educator Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Mahabang Kecamatan Dente Teladas*. Universitas Muhammadiyah Metro.
<http://eprints.ummetro.ac.id/3471/>
- Ardana, A. G. T. A. (2024). *Pengembangan Media Kartu Domino Pada Materi Berhitung Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Metro Timur*. 70–80.
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9347/>
- Arikunto, A. (2021). *Metoda Penelitian Sastra*. 146.
- Asis, Z. (2021). Metodologi penelitian pendidikan, kualitatif, R&D. Bandung: CV,Alfabeta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 12–19.
- Dwi, D. F., & Audina, R. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Cybernetiscs: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(2014), 94–106.
<https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i3.256>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, Syahrani, M., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, Vol 15(2), hlm 71-73.
<https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Jannah, R. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP/MTs*. UIN AR-RANIRY.
- Melianti, E., Risdianto, E., & Swistoro, E. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Menggunakan Macromedia Director Pada Materi Usaha Dan Energi Kelas X. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.33369/jkf.3.1.1-10>
- Peterianus, S., Waridah, W., & Septiadi, W. (2025). Implementasi Kurikulum Mbkm Dalam Program Asistensi Mengajar Stkip Melawi Di Yayasan Cahaya Kemuliaan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 153–164.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v13i1.3828>
- Poerwandari, E. K. (2022). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- <https://books.google.co.id/books?id=w4FNvwEACAAJ>
- Rijali, A. (2019). *Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif*.
- Rosyida, H., Trunojoyo Madura Alamat, U., Raya Telang, J., Telang Inda, P., Kamal, K., Bangkalan, K., & Timur, J. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 3031–5220.
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3747>
- Safari, Y., & Faradila, Z. P. (2024). Pentingnya Penguasaan Operasi Hitung Dasar dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8373–8380.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14205>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Shandy, A. N. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Dengan Strategi Konflik Kognitif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(4), 176–183.
<https://doi.org/10.61116/jipp.v1i4.259>
- Sugiyono. (2021). Buku Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif,kualitatif,kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan. In *Penerbit ALFABETA BANDUNG*.
- Susilarini. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. [*Penerbit*].
- Taihuttu, S. M., Madubun, F. M., Lekitoo, J. N., Joltuwu, I., & Tutupahar, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme) Berbasis Etnomatematika Pulau-Pulau Kecil Perbatasan the Effect of Realistic Learning Model Mathematics Education (Rme) Learning Model Based on Ethnomathematics of Small Islands on the. *Sora Journal of Mathematics Education*, 5, 119–125.
<https://doi.org/10.30598/sora.5.2.119-125>
- Wulandari, K. D., Wardah, A., Syarifah, L., & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pemahaman Kemampuan Awal Peserta Didik"Kampus Akademik Publisng". *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 34–45.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2902>
- Yusuf. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan: Fokus, Fleksibilitas, dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*, 15(4), 157–170.
- Zuliana, E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Menggunakan Media Manik-Manik Matematika Siswa Kelas I SD Negeri 8 Metro Barat.
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11025/>